eduprof
Islamic Education Journal

Analisis Nilai Karakter Melalui Program *Vocational Camp* Di Madrasah Aliyah Daarul Ulum PUI Majalengka

Dian Widiantari[1]✉

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon[1]

Email : widiantariesya@gmail.com[1]

Received: 2020-03-03; Accepted: 2020-03-23; Published: 2020-03-25

ABSTRACT

This thinking contains an explanation of the values of character education in vocational camp activities. The purpose of this thought is to describe the values contained in vocational camps. The results of this thought indicate that there are 6 values of character education contained in the vocational camp, namely, disciplinary character values, hard work character values, creative character values, character values respecting achievement, environmental care character values, and responsibility character values. In vocational camps, there are character values that can be associated with teaching character education in schools in Indonesia.

Keywords: value; character; education.

ABSTRAK

Pemikiran ini mengandung pemapaparan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan kemah vokasional. Tujuan pemikiran ini untuk mendeskripsikan tentang nilai nilai yang terkandung dalam kemah vokasional. Hasil pemikiran ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kemah vokasional ada 6 yaitu, nilai karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, nilai karakter kreatif, nilai karakter menghargai prestasi, nilai karakter peduli lingkungan, dan nilai karakter tanggung jawab. Dalam kemah vokasional terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikaitkan dengan pengajaran pendidikan karakter sekolah di Indonesia.

Kata kunci : nilai; karakter; pendidikan

Copyright © 2020 Eduprof : Islamic Education Journal
Journal Email : eduprof.bbc@gmail.com / jurnaleduprof.bungabangsacirebon.ac.id

Eduprof : Islamic Education Journal

Volume2 Nomor 1,Maret 2020 | P-ISSN : 2723-2034

DOI: https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.28

PENDAHULUAN

Bidang pendidikan memiliki tugas yang tidak ringan dalam menghadapi era globalisasi saat ini. Terlebih semakin pesatnya pembangunan nasional yang menuntut adanya generasi yang lebih maju disamping mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap lembaga. Oleh karena itu, rumusan pendidikan nasional menjadi dasar dalam mengembangkan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Sistem pendidikan di Indonesia saat harus selalu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional maupun global.

Pendidikan karakter telah menjadi kebijakan pendidikan nasional yang diimplementasikan ke dalam kurikulum nasional. Pendidikan karakter ini muncul berdasarkan belum berhasilnya sistem pendidikan menciptakan lulusan yang memiliki keseimbangan kompetisi antara kemampuan (kognitif), ketrampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif) yang sebenarnya telah menjadi filosofi dalam pendidikan Indonesia. Indonesia merupakan negara agraris yang sayang indah keadaan geografisnya yang beranekaragam, bahasa, serta suku dan budayanya. Namun berbanding terbalik dengan keadaan sosial yang ada di Indonesia. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam perilaku yang

sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama,dan lingkungannya[1].

Pendidikan untuk pembentukan moral (moral education) atau pembentukan karakter (character education) dalam konteks sekarang ini sangat relevan untuk mengatasi berbagai hal permasalahan tentang degradasi moral pada anak bangsa. Krisis moral yang yang sedang melanda anak bangsa saat ini misalnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak dan remaja, kejaharan terhadap teman, pencurian, dan penyalahgunaan obat-obatan merupakan masalah sosial yang hingga saat ini masih belum dapat diatasi secara tuntas.

Pemukulan terhadap guru adalah contoh nyata merosotnya moral siswa di lingkungan sekolah. Kasus ini sebenarnya bukan kali pertama terjadi di NTT melainkan banyak juga kasus diluar sana yang tidak terekspos media. (Harian Tribun News.com 04/03/2020) Hal ini menandakan masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami gejala patologi sosial yang sangat mengkhawatirkan dan harus segera ditangani. Data menunjukkan bahwa 68% siswa sekolah dasar (SD) sudah aktif mengakses konten porno (Zubaidah dalam sindonews.com, 2013). Sedangkan pada lima tahun lalu Indonesia telah masuk dalam 10 besar negara yang mengakses situs pornografi di dunia maya. Data Kementrian Komunikasi dan Informatika juga menunjukkan bahwa terjadi peningkatan setiap tahun dalam permasalahan tersebut. Perilaku tersebut seperti sudah menjadi indikator dekandesi moral serta etika pada peserta didik. Menurut Lickona (2013, 20) terdapat 10 indikasi gejala penurunan moral yang perlu mendapat perhatian agar berubah ke arah yang lebih baik, 1) kekerasan, 2) pencurian, 3) tindakan curang, 4) pengabaian terhadap aturan, 5) tawuran, 6) penggunaan bahasa yang tidak baik, 7) ketidaktoleran, 8) kematangan seksual yang terlalu dini, 9) sikap perusakan diri, 10) penyalahgunaan narkoba.

Dalam menyelesaikan permasalahan tersebut pendidikan karakater tentunya menjadi salah satu upaya yang dapat digunakan dan dilasanakan

[1] Oman Fathurohman, 'Kontribusi Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1.1 (2019), 1–20.

oleh sekolag dan pendidik. Menurut Lickona dalam Samana (2013, 44) pendidikan karakter adalah bentuk upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter peserta didik. Menurut Kemendiknas (2010, 7) salah satu tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.

Selain untuk menanggulangi permasalahan yang terjadi, pendidikan karakter merupakan tugas dan tanggung jawab sekolah serta pendidik. Dengan demikian pendidikat dapat menciptakan generasi muda yang berkarakter baik, dalam membangun generasi emas 2045. Dalam pendidikan karakter terdapat nilai nilai yang dapat diimplementasikan untuk menuju ke arah pendidikan yang baik.

Hasil penelitian Zulhijrah Berjudul Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah menyatakan bahwa pendidikan karakter sesungguhnya telah lama diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan lain-lain. Meskipun komitmen pemerintah terhadap pengembangan dan kesuksesan pendidikan karakter cukup besar, harus diakui jika implementasi pendidikan karakter masih terseok-seok dan belum optimal. Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu-individu peserta didik. Maka, amat keliru jika ada yang beranggapan bahwa sekolah hanya berfungsi mengajarkan pengetahuan dan keterampilan saja. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penelitian Karakter Melalui Program Vocational Camp merupakan penelitian yang baru diteliti. Umumnya penelitian karakter dilakukan melalui pembelajaran di kelas dan ekstrakurikuler.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (library research), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian atau pengumulan data yang bersifat kepustakaan. Studi kepustakaan meliputi proses umum sperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu tetapi untuk warga masyarakat pada umumnya. Pengertian pendidikan karakter adalah the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character develompment. Yang artinya bahwa pendidikan karakter merupakan usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal.

Pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an yang diusung oleh Thomas Lockona dalam bukunya yang berjudul the return of character education dan teach respect and responsibility. Melalui buku buku tersebut dunia barat mulai sadar akan pentingnya pendidikan karakter. Unsur dalam pendidikan karakter antara lain: mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter bukan hanya sebatas menjelaskan kepada peserta didik akan kebenaran dan kesalahan saja, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter harus mampu menanamkan kebiasaan atau habituatuation tentang yang baik seihngga peserta didik mampu merasakan dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pendidikan karakter
akan membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral peserta didik.

1. Pendidikan vokasional

Tujuan penting diselenggarakan pendidikan secara luas [2] yaitu : (a) pendidikan untuk hidup, (b) pendidikan untuk mencari penghidupan Dimensi pendidikan vocational menurut Finch & Mc Gough [3] , meliputi :

a. Dimensi manusia (human), meliputi hubungan manusiawi,_kreativitas, komitment (tanggung jawab), fleksibilitas, dan orientasi jauh kedepan.
b. Dimensi tugas (task) meliputi perencanaan, pengembangan, manajemen, dan penilaian.

[2] Finch and Crunkliton .1979.
[3] Finch & Mc Gough .1982.

c. Dimensi lingkungan (environment) meliputi sekolah, masyarakat, dan penyediaan tenaga kerja.

Bahwa secara teori Pendidikan Vocational [4] bertujuan untuk : a) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja, b) Meningkatkan pilihan pendidikan pendidikan bagi setiap individu dan c) Mendorong motivasi untuk belajar terus Pendidikan vokasional adalah program pendidikan yang secara langsung dikaitkan dengan penyiapan seseorang untuk suatu pekerjaan tertentu atau untuk persiapan tambahan karier seseorang.

Pendidikan vokasi : the total process of education aimed at developing the competencies needed to function effectively in an occupation or group of occupations. [5] Makna yang tersirat dalam definisi ini ialah: (1) pengembangan kompetensi, (2) kompetensi yang dibutuhkan, (3) kompetensi yang dikembangkan dapat berfungsi efektif, dan (4) kompetensi yang dikembangkan terkait dengan suatu pekerjaan – atau kelompok pekerjaan. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang bersifat khusus (terspesialisasi) dan meliputi semua jenis dan jenjang pekerjaan. Penafsiran yang tidak benar ialah memaknakan pendidikan vokasi sebatas pada pendidikan yang hanya concern pada manual skills. Pendidikan vokasi sesungguhnya concern dengan mental, manual skills, values, dan attitudes. [6] Oleh karena itu, di dalam pendidikan vokasi secara implisit terkandung unsur-unsur berpikir (cognitive), berbuat (psychomotor), dan rasa (affective) dalam proporsi yang berbeda mengikuti kebutuhan kompetensi pada jenis dan jenjang pekerjaan yang terkait. Selain itu, konsep ini menunjukkan pula bahwa pendidikan vokasi terdapat pada semua jenjang pendidikan: dasar, menengah, tinggi. Hal ini dapat dipahami bahwa pekerjaan tertentu membutuhkan kualifikasi/kompetensi SDM yang berbeda. Perbedaan kualifikasi/kompetensi ini merujuk adanya jenjang dalam kompetensi. Paradigma pendidikan harus mulai berubah dari supply minded (orientasi jumlah) menjadi demand minded (kebutuhan) ke dunia kerja.

[4] Rupert Evans .1978.*United States Congress*.
[5] Wenrich dan Wenrich. 1974. hal.6.
[6] Wenrich dan Wenrich. 1974. hal. 8.

Harus digali, kompetensi apa saja yang dibutuhkan pasar kerja ke depan. [7]

Pendidikan vokasional merupakan pendidikan untuk penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang mempunyai nilai ekonomis, sesuai dengan kebutuhan pasar dengan education labor coefficient tinggi . Implikasi bagi pendidikan vokasinal adalah : a) Magang atau internship yang terprogram harus menjadi bagian dari system pendidikan vokasional, karena banyak ketrampilan teknis, sikap, kebiasaan, dan emosional hanya dapat diperoleh melalui on the job training. b) Dalam on the job training ketrampilan yang dipelajari termasuk yang bersigat general maupun spesifik, c) Karena general training mempunyai nilai ekenomis yang lebih lama dan menjadi fondasi, maka perlu kuat, d) Spesific training harus selalu di up to date sesuai dengan kebutuhan pasar, e) Training untuk memiliki ketrampilan cara memperoleh dan menggali informasi menjadi penting untuk up dating. Yang perlu diperhatikan dan diceremati kaitan antara pendidikan dan kesempatan kerja adalah sebagai berikut : a) Pendidikan hanya salah satu dari sumber daya manusia yang mempunyai bilai ekonomis, b) Ada faktor sumber daya manusia lainnya yang juga penting, yaitu : faktor askriptif dan luck., c) Faktor askriptif mencakup latar belakang sosial ekonomi keluarga, IQ, faktor fisik, faktor psikologis lainnya., d) Faktor luck memberikan kontribusi cukup tinggi, yaitu 60 % (Christoper Jenk), tetapi juga diartikan persistent atau adanya peluang, e) Pendidikan menentukan dan keberhasilan pekerjaan pertama, tetapi faktor askriptif lebih menentukan mobilitas pekerjaan selanjutnya, f) Sumber daya manusia hanya salah satu input dari faktor produksi.[8]

2. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam kemah vokasional

Nilai merupakan realita abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman daam hidup. Oleh sebab itu, nilai menduduki tempat penting dan strategis dalam kehidupan seseorang, sampai pada suatu

[7] Wardiman Djojonegoro Kompas.17 Desember 2007.
[8] Muljani A. Nurhadi. 2008.

tingkat di mana orang lebih siap untuk mengirbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai (Fitri, 2012:89).

Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan dasar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (Sumantri dalam Gunawan, 2012 : 31). Selanjutnya (Richard Eyre dan Linda dalam Gunawan, 2012:31) menyebutkan bahwa nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan maupun bagi orang lain.

Berdasarkan beberapa definisi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri manusia yang kemudian menghasilkan perilaku positif dimana berperan sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman dalam hidup. Pengertian karakter dapat dilihat dari dua sisi, yaitu sisi kebahasaan dan sisi istilah. Menurut bahasa (etimologis) istilah karakter berasal dari bahasa Latin kharakter, kharassaein, dan kharax, dalam bahasa Yunani character dari kata charassein, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam (Gunawan, 2012: 1).

Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu personaliti, yang sama konsisten diperagakan oleh seseorang, termasuk pola-pola prilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian (Fitri, 2012: 20). Sementara menurut istilah (terminologis), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi cirri khas seseorang atau sekelompok orang (Fitri, 2012: 20).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesamam manusia, lingkungan, dan kebahasaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Karakter juga

diartikan sama dengan akhlak bangsa dan budi pekerti. Sebaliknya, bangsa yang tidak berkarakter adalah bangsa yang tidak berakhlak atau tidak memiliki standar norma dan perilaku yang baik.

Secara akademis, menurut Lickona pendidikan karakterdimaknai sebagai pendidikannilai, pendidikan budi pekerti, pendidikanmoral,pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan seharihari dengan sepenuh hati (Zuchdi, 2009). Schwartz (Budiastuti, 2010) mengemukakan bahwa pendidikan karakter sering digunakan untuk merujuk bagaimana seseorang menjadi "baik", yaitu orang yang menunjukkan kualitas pribadi yang sesuai dengan yang diinginkan masyarakat. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk mengembangkan kebajikan, baik untuk individu maupun masyarakat.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu siswa untuk mengembangkan sikap yang baik yang akan memungkinkan mereka untuk berkembang secara intelektual, pribadi dan sosial (Boston University School of Education, 2002). Covey (Bassiouny, dkk, 2008) menyatakan: "As dangerous as little knowledge is, even more dangerous is much knowledge without a strong principled character" (sebahaya-bahayanya orang yang sedikit pengetahuan, lebih berbahaya orang yang banyak pengetahuan, namun karakternya tidak baik).

Menurut Hermawan Kertajaya (dalam Gunawan, 2012:2), mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikp, berujar, serta merespon sesuatu. sosiasi Supervisi dan Pengembangan Kurikulum di Amerika Serikat, mendefinisikan pendidikan karakter adalah sebuah proses pengajaran kepada anak-anak tentang nilai-nilai kemanusiaan dasar, termasuk di dalamnya kejujuran, keramahtamahan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, persamaan, dan rasa hormat. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan diri siswa sebagai warga Negara yang

dapat bertanggung jawab secara moral dan memiliki disiplin diri (Koesoma A., 2012: 58).

Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fitri, 2012: 21). Menurut Ramli (dalam Gunawan, 2012: 24) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Menurut Sahlan dan Prasetyo (2012: 39-40) Kemendikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter terbagi menjadi 18 nilai sebagai berikut.

a. Religius

   Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius adalah untuk mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dalam kesalehan pribadi maupun sosial diantara seluruh warga sekolah/madrasah (Sahlan dan Prasetyo, 2012: 38).

b. Jujur

   Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya. Terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu, atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindak dan perkataan. Semua pihak percaya bahwa hakim dapat

mempertahankan integritasnya dengan membuat keputusan yang fair. Ia percaya karena keputusannya mencerminkan kejujuran (Fitri, 2012: 112).

c. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat,sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan

berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi
Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif
Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai
Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

o. Gemar Membaca
Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. Peduli Lingkungan
Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi

q. Peduli Sosial
Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab
Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam,sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Nilai Yang Terkandung Dalam Kemah Vokasional

Nilai yang terkandung dalam kemah vokasional ini antara lain, nilai karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, nilai karakter kreatif dan nilai karakter tanggung jawab. Nilai disiplin tercermin dalam perilaku siswa ketika melaksanakan jadwal pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan rencana.

Nilai disiplin tercermin dalam perilaku siswa ketika melaksanakan jadwal harian mulai dari kegiatan pagi sampai dengan kegiatan sore hari berkunjung memberikan layanan servis ke rumah warga. Kegiatan yang mencerminkan perilaku disiplin harus dibentuk dan dikondisikan. Semakin kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus semakin menunjukan keteraturan dan kedisiplinan siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dian Tri Utari, dengan judul Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Di Smp Negeri 2 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa untuk merealisasikan dalam kehidupan, pendidikan karakter disiplin harus dilakukan secara terus-menerus, sejak usia dini sampai dewasa bahkan sepanjang hidup manusia itu sendiri. Penerapan pendidikan karakter disiplin akan lebih maksimal jika didukung dan melalui kerjasama dari berbagai pihak, sehingga disiplin tidak hanya ditanamkan dalam kegiatan sekolah saja namun juga di rumah. pelaksanaan pendidikan karakter disiplin pada siswa di SMP Negeri 2 Sumpiuh dilaksanakan melalui aturan-aturan yang tertulis dalam tata tertib sekolah dengan cukup baik. Sedangkan dalam internalisasi pendidikan karakter disiplin menggunakan metode pengajaran, keteladanan, pembiasaan, teguran, dan peringatan, yang diintegrasikan ke dalam kegiatan-kegiatan di sekolah.

Nilai karakter kerja keras tercermin dalam perilaku siswa ketika melaksanakan reparasi dan layanan servis gratis listrik, alat elektronik yang sudah rusak tapi masih bisa dimanfaatkan milik masyarakat. Pada waktu siswa memberi layanan gratis menunjukkan (1) karakter giat berusaha; (2) Karakter berlatih sungguh-sungguh; (3) Karakter penuh dengan kekuatan dan keyakinan; (4) Karakter mengalahkan persepsi orang yang meragukannya dengan bekerja keras; (5) Karakter semangat memperjuangkan hidup; (6) Karakter memanfaatkan waktu dengan

bersungguh-sungguh; (7) Karakter yang bersemangat; dan (8) Karakter semangat pantang menyerah.

Kegiatan layanan servis gratis menstimulasi siswa memiliki karakter kerja keras. Hal ini relevan dengan teori yang dikemukakan oleh Mustari tentang karakter kerja keras. Salah satu karakter yang dibutuhkan siswa untuk membentuk kepribadiannya adalah karakter kerja keras.Kerja keras merupakan karakter yang sudah sepantasnya ditanamkan pada diri siswa.Sebab hal tersebut merunut pada kehidupan setiap manusia yang dituntut untuk bekerja keras dalam berjuang hidup.Biasanya untuk mendapatkan sesuatu seseorang harus berusaha dan bekerja keras.Mustari (2014:44) mengatakan bahwa manusia hendaknya berupaya untuk melakukan dan menanggung segala kesukaran dalam hidupnya dengan cara bekerja keras. Sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia sudah seharusnya menggunakan pikiran, kaki, dan tangannya untuk bekerja keras demi menghidupi dirinya. Sedari dini manusia harus dibekali dengan bagaimana caranya untuk mendapatkan sesuatu dengan cara bekerja keras. Teori mengenai karakter kerja keras dapat ditemukan diberbagai sumber beserta definisanya.Mustari, (2014:43) mengatakan kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya).Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai 3 hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Kartadinata, 2015:155). Menurut Mustari (2014:44) bahwa terdapat tiga tanda kerja keras, yaitu: menyelesaikan tugas dengan batas waktu yang ditargetkan, menggunakan segala kemampuan/daya untuk mencapai sasaran, dan berusaha mencari berbagai alternatif pemecahan ketika menemui hambatan.

Nilai kreatif tercermin dalam perilaku siswa ketika memanfaatkan elemen elemen elektro yang sudah tidak digunakan pada barang rusak untuk digunakan pada barang yang sedang di servis atau reparasi. *Kreativitas berkembang didasari oleh potensi yang ada pada diri individu dan ditunjang oleh pengalaman selama berinteraksi*

dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sritomi Yatun berjudul Pengembangan Karakter Kreatif Dan Disiplin Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Studi Kasus SMK Negeri 9 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015 menyatakan bahwa pengembangan karakter kreatif dan disiplinharus distimulasi melalui kegiatan di sekolah. Berupaya menampilkan sesuatu secara unik dan menampilkan ide baru, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, ingin terus berubah dan memanfaatkan peluang baru, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif luwes, dan kritis, merupakan bagian dari unur kreatif.

Nilai karakter tanggung jawab tercermin dalam perilaku siswa ketika melaksanakan penyelesaaian reparasi atau servis gratis. Program vokasional membimbing siswa memiliki karakter kuat sehingga dapat dijadikan bekal untuk hidup survive di masa mendatang. Penanaman karakter tanggung jawab pada siswa adalah proses menumbuhkan atau menanamkan pada diri siswa untuk selalu melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harus dilakukan baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa/negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Penanaman karakter tanggung jawab sangat penting untuk ditanamkan pada siswa supaya pada saat dewasa kelak memiliki kepribadian yang baik dalam menjalani kehidupan di masyarakat serta mampu melaksanakan berbagai bentuk tanggung jawab.

Hasil penelitian ini relevan dengan hasil penelitian Ahmad Wahyu Adi Prabowo (2014) berjudul Implementasi Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta Didik di MTsN Sumberagung Bantul Yogyakarta, bahwa pengembangan karakter tanggung jawab bertujuan untuk membina karakter tanggung jawab peserta didik tidak hanya ketika pelajaran berlangsung, namun juga di luar kelas dengan pembiasaan hidup berkarakter.

SIMPULAN

Program Vocational Camp di Madrasah Aliyah Daarul Uluum berkontribusi pada internalisasi nilai karakter disiplin, kerja keras, kreatif

dan tanggung jawab. Melalui pendidikan karakter, semua berkomitmen untuk menumbuhkembangkan peserta didik menjadi pribadi utuh yang menginternalisasikan kebajikan (tahu dan mau) dan terbiasa mewujudkan kebajikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Asriti,'Grand Design Pendidikan Karakter Berbasis Sekolah', *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan,* 6.3 (2011), Bassiouny dkk,'The Importance of Charater Education for Tweens as Consumers', *Journal of Research in Character Education,* 6.2 (2008) 37–61

Budiastuti, E,'Strategi Penerapan Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Praktik Busana',*Makalah Seminar Nasional Character*, 2010

Darmiyanti, Zuhdi, Zuhdan Kun Prasetya dan Muhsinatun Siasah Masruri, 'PengembanganKarakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Sekolah Dasae', *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2010

Davidson, M.L Lickona, T & Khmelkow V. T, '12-Point Comprehensive Approach to Character Education'.1991 http://www2.cortland.edu/centers/character/12-pt-comprehensive-approach.dot. Diakses pada tanggal 15 April 2018.

Endang, Mulyani, dkk,'Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan',*Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementrian Pendidikan Nasional*, 2010

Fathurohman, Oman, 'Kontribusi Pendidikan Karakter Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1.1 (2019), 1–20

Kemendiknas RI. Huitt, W. G, 'Educational Psychology Interactive',*Valdosta State University*, 2004. http://chiron.valdosta.edu/whuitt/. Diakses 12 Desember 2011. Husen, A., M. Japan, dan Y.

Kardiman,'Model Pendidikan Karakter',*Jakarta: UNJ*, 2010

Muchlas, Samani & Hariyanto, 'Konsep dan Model Pendidikan Karakter', *Bandung: Rosdakarya*, 2011

Mustari, Muhammad,'Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan',*Jakarta: PT Raja Gravindo Persada*, 2014

Linda, S,'Values and Character Education, Implementation Guide',*Georgia: Georgia Departement of Education*, 1997

Nuh, Muhammad, 'Desain Induk Pendidikan Karakter Pendidikan Nasional', *Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional*, 2010

Smith, M.R, 'Contemporary Character Education', *Principal Leadership*, 3.1 (2006)

Zuchdi, dkk, 'Pendidikan Karakter. Jogjakarta', *UNY Press*, 2009

Zulnuraini, 'Pendidikan Karakter: Konsep, Implementasi, dan Pengembangannya di Sekolah Dasar di Kota Palu',*Jurnal Dikdas* 1.1, (2012)